

# **Strategi Keberpihakan Pariwisata Terhadap Masyarakat Miskin Dalam Pengelolaan Ekowisata Gua Pindul di Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul**

Fariz Bimananta Saputra  
[bimanantas@gmail.com](mailto:bimanantas@gmail.com)

R. Rijanta  
[rijanta@ugm.ac.id](mailto:rijanta@ugm.ac.id)

## *ABSTRACT*

Indonesia has the potential and capital of natural landscape, which is a great resource for the development especially in the field of tourism. The diversity of tourism in Indonesia can further be classified into several types. One of the types is ecotourism, a tourism that enjoys the authenticity of nature and having closer look without destroying the original state of nature. Gunungkidul is one of the areas that has a variety of ecotourism potential of karstic mountain topography. This condition results in a low job occupation and low income generated. Based on the description, the strategy of tourism partisanship towards the poor in the management of ecotourism Pindul Cave in Bejiharjo Village is important to be done. The method used to achieve the objectives of this study is obtained by conducting questionnaires and interviews. The technique used is nonprobability sampling: first by purposive sampling, then being analyzed by qualitatively descriptive. The result shows that there are increases in the utilization of facilities, access, and activities. It is complemented by the partnership realization between the poor and the related stakeholders that include the principle of realignment to the poor, development and training, which are complementary and beneficial.

**Key word : pro-poor tourism, livelihood, partnership**

## **Abstrak**

Indonesia memiliki potensi alam, yang merupakan sumber daya dan modal yang besar bagi usaha pengembangan khususnya dalam bidang pariwisata. Keaneragaman pariwisata di Indonesia selanjutnya dapat dikelompokkan yang salah satunya berupa ekowisata, wisata yang menikmati keaslian alam dan melihat alam lebih dekat tanpa merusak keadaan asli alam. Gunungkidul merupakan salah satu wilayah yang memiliki ragam potensi ekowisata dan memiliki topografi pegunungan karst. Kondisi inilah yang menyebabkan minimnya atau kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di Gunungkidul. Berakibat pula pada rendahnya pendapatan yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian mengenai strategi keberpihakan pariwisata terhadap masyarakat miskin dalam pengelolaan ekowisata Gua Pindul di Desa Bejiharjo penting untuk dilakukan. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian survei. dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasilnya terdapat peningkatan penghidupan masyarakat yang meliputi aset, akses, dan aktivitas. Serta terwujud kemitraan antara masyarakat miskin dengan stakeholder yang meliputi prinsip keberpihakan terhadap masyarakat miskin, pembinaan dan pengembangan, saling melengkapi dan saling menguntungkan.

**Kata kunci : pro-poor tourism, penghidupan masyarakat, kemitraan**

## LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni budaya yang beragam dan merupakan sumber daya dan modal yang besar bagi usaha pengembangan khususnya dalam bidang pariwisata. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal guna meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dan dapat menyerap tenaga kerja di sekitar lokasi wisata. Dengan demikian pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keaneragaman pariwisata di Indonesia selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pariwisata buatan dan pariwisata alam. Pariwisata alam adalah usaha pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya yang telah ditetapkan sebagai objek dan daya tarik wisata untuk dijadikan sarana wisata. Ekowisata adalah wisata yang menikmati keaslian alam dan melihat alam lebih dekat tanpa merusak keadaan asli alam.

Pada dasarnya, ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara kelestarian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (*the way of life*), menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Jadi ekowisata bukan jenis pariwisata yang semata – mata menghamburkan uang atau pariwisata glamour, melainkan merupakan jenis pariwisata yang dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, atau

mempelajari sesuatu dari alam, flora dan fauna, atau sosial budaya etnis setempat (Yoeti, 2000).

Gunungkidul merupakan salah satu wilayah yang memiliki ragam potensi ekowisata. Gunungkidul sendiri merupakan wilayah yang memiliki topografi pegunungan karst. Hal ini menyebabkan kurang baiknya hasil pertanian yang ada di Gunungkidul. Kondisi inilah yang menyebabkan minimnya atau kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di Gunungkidul. Kondisi ini tentunya menyebabkan pendapatan yang dihasilkan juga kurang memadai. Guna meningkatkan pendapatan daerah, pemerintah dan masyarakat mulai memanfaatkan keadaan alam yang ada di kawasan perbukitan karst di Gunungkidul, salah satunya dengan mengembangkan ekowisata Gua Pindul yang terletak di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo. Diharapkan ekowisata tersebut dapat memberikan dampak perekonomian, dampak penghidupan, dan memberikan peluang partisipasi dan kemitraan bagi masyarakat setempat.

Minimnya lapangan pekerjaan di Gunungkidul mendorong pemerintah melakukan pengembangan objek wisata tersebut untuk membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja lokal yang ada di wilayah sekitar objek wisata. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut merupakan salah satu strategi *pro poor* yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat miskin di Desa Bejiharjo pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Gunungkidul pada umumnya.

## TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi dampak penghidupan masyarakat yang terlibat langsung dengan objek wisata Gua Pindul
2. Menilai kemitraan dan partisipasi masyarakat di sekitar objek wisata Gua Pindul dalam perspektif pariwisata yang berpihak pada masyarakat miskin

## TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusaha objek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dijelaskan pula bahwa wisata merupakan suatu kegiatan bepergian dari suatu tempat ke tempat lain yang bertujuan untuk menciptakan kembali kesegaran baik fisik maupun psikis (Fandeli, 1995).

Pariwisata juga merupakan suatu kegiatan yang memiliki makna penting, dimana pariwisata dapat menggalang persatuan bangsa dan rakyatnya yang memiliki lokasi berbeda dan menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi nasional dengan cara meningkatkan pendapatan negara dengan valuta asing (Wahab, 1992).

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengedopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membuat ekowisata tersebut berbeda dengan pariwisata yang lain. Pariwisata yang dimaksud adalah pariwisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat setempat dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas pariwisata tersebut. Dengan kata lain ekowisata merupakan industri pariwisata yang memberikan dampak kecil pada kerusakan lingkungan dan sosial budaya yang ada pada lokasi wisata. Selain itu ekowisata juga dapat memberikan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi (Damanik dan Weber, 2006).

DFID (1999) dalam Cattrinich (2001) menegaskan bahwa Pro poor tourism tidak terbatas pada usaha berbasis komunitas atau segmen tertentu dari industri. Pro poor tourism terdiri dari seperangkat prinsip dan bukan bentuk yang berbeda dari pariwisata. Inisiatif pro poor tourism merupakan langkah – langkah praktis yang dapat mengubah strategi dan prinsip-prinsip dalam tindakan nyata. Contohnya, peningkatan kesempatan ekonomi bagi masyarakat miskin di sekitar objek wisata. Hal ini merupakan salah satu contoh dari strategi *pro poor tourism*. Sebuah organisasi mencoba untuk mengoperasionalkan strategi di tingkat tujuan yaitu dengan menyediakan lapangan kerja atau tenaga kerja kasual untuk orang miskin. Contohnya, dengan membangun pasokan hubungan dengan pedagang miskin atau petani dan beberapa layanan (misalnya, laundry), pelatihan program, atau usaha patungan dengan masyarakat. Upaya-upaya praktis adalah beberapa contoh yang lebih jelas dari inisiatif *pro poor tourism*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian survei. Metode penelitian survei adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai alat pengumpulan data utama. Metode survei pada umumnya digunakan untuk memperoleh informasi secara luas dan banyak.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik tersebut merupakan teknik penentuan sampel dengan sengaja atau peneliti sudah menentukan sampel yang akan diambil. Populasi dalam penelitian kali ini adalah rumah tangga miskin di Desa Bejiharjo.

Data yang akan digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi lapangan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan alat di dalam wawancara yaitu kuesioner/daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait. Selain data instansional data sekunder juga diperoleh dari sumber-sumber lain seperti artikel, jurnal, surat kabar, ataupun penelitian sebelumnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data secara mendalam terhadap angka-angka yang telah diperoleh tersebut untuk kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dampak penghidupan masyarakat yang terlibat langsung dengan objek wisata Gua Pindul.**

Dampak poenghidupan dalam penelitan ini akan di bahas melauli tiga aspek yaitu, Aset, Akses, dan Aktivitas.

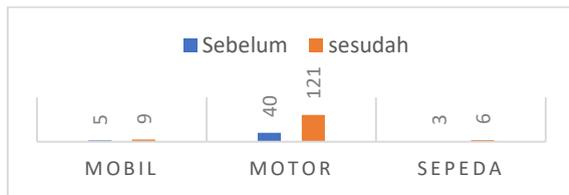
#### **a. Aset**

Aset dalam penghidupan masyarakat dibagi menjadi lima, yaitu aset fisik, alam,

finansial, sosial dan manusia sesuai batasan dari Ellis (2000 dalam Baiquni, 2007). Aset manusia dilihat dari 1) tingkat pendidikan, kualitas pendidikan responden di sekitar ODTW Gua Pindul tidak meningkat karena sudah bekerja setelah menyelesaikan sekolah, dan tidak memiliki keinginan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; 2) keterampilan/kemampuan dan pelatihan, sebagian besar dari responden mamilki keterampilan/ kemampuan berenang (73%), sementara 16% memiliki keterampilan/ kemampuan menjalankan komputer (IT), dan sebesar 11% memiliki ketrampilan/ kemampuan berbahasa asing; 3) kepemilikan jaminan kesehatan, sebelum adanya objek wisata Gua Pindul, hanya 42 responden yang memiliki jaminan kesehatan, setelah adanya objek wisata Gua Pindul kepemilikan jaminan kesehatan meningkat menjadi 68 responden, peningkatan kepemilikan kesehatan ini terjadi pada jenis jaminan kesehatan BPJS.

Aset Fisik dilihat dari 1) kepemilikan lahan, lahan yang ada pada Desa Bejiharjo ini merupakan kepemilikan pribadi, dan berdasarkan data lapangan tidak ada peningkatan kepemilikan lahan, 2) kepemilikan kendaraan, peningkatan kepemilikan kendaraan paling tinggi pada jenis kendaraan motor sebanyak 75%, sementara pada jenis mobil dan sepeda tidak

mengalami perubahan yang signifikan. Kondisi tersebut disebabkan mobilitas penduduk lebih mudah dan efisien dengan menggunakan sepeda motor, selain itu harga sepeda motor lebih terjangkau dibandingkan dengan harga mobil.



**Gambar 1. Perbandingan peningkatan kepemilikan kendaraan (unit) Responden, Desa Bejiharjo 2016**

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2016

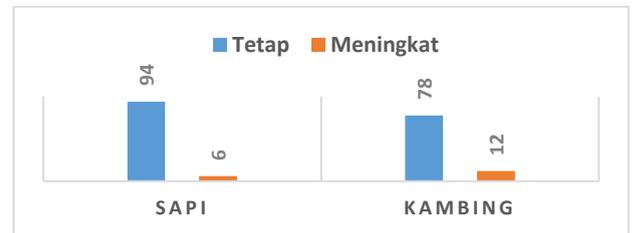
3) kualitas rumah, berdasarkan hasil survei di lapangan, diketahui bahwa kualitas rumah responden telah mengalami peningkatan kualitas sejak keberadaan objek wisata Gua Pindul. Indikator yang digunakan peneliti untuk menilai peningkatan kualitas rumah responden adalah jenis bahan yang digunakan untuk atap, dinding, lantai, jendela



**Gambar 2. Perbandingan Peningkatan Kualitas Rumah Responden, Desa Bejiharjo 2016**

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2016

4) kepemilikan hewan ternak, terdapat peningkatan kepemilikan hewan ternak pada responden, namun nilainya tidak signifikan



**Gambar 3. Perbandingan Peningkatan Kepemilikan Hewan Ternak Berupa Sapi Sebelum dan Sesudah Adanya ODTW Gua Pindul, Desa Bejiharjo 2016**

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2016

Aset alam dilihat dari 1)keasrian dan keunikan, keasrian di Gua Pindul ini memang dijaga oleh masyarakat sekitar, akan tetapi dengan dijadikannya Gua Pindul sebagai objek wisata membuat satwa yang berada di lokasi tersebut menjadi tidak nyaman. Salah satu satwa yang mulai hilang ialah kelelawar; 2)kondisi air, Secara keseluruhan kondisi air di objek wisata Gua Pindul memang tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah adanya objek wisata, hal ini dikarenakan air dalam Gua Pindul dijaga kebersihan dan keasriannya oleh msasyarakat setempat melalui penghentian penggunaan deterjean dalam kegiatan mencuci warga sekitar; 3)keberadaan stalaktit dan stalakmit, Penjagaan kelestarian stalaktit dan stalakmit juga dilakukan oleh semua sekretariat yang mengelola objek wisata Gua Pindul dengan

memberikan sosialisasi kepada pengunjung agar tidak memukul atau menendang stalaktit dan stalakmit yang ada di dalam objek wisata Gua Pindul. Akan tetapi setelah menjadi objek daya tarik wisata, ada satu stalaktit yang dipotong untuk menjadi akses jalannya pengunjung menyusuri aliran air tersebut.

Aset finansial dilihat dari 1) pendapatan perbulan, dengan menggunakan metode *cross tab* pada *software SPSS* dapat dilihat bahwa terdapat 81 warga yang mengalami peningkatan pendapatan setelah bekerja di objek wisata Gua Pindul, 80 diantaranya adalah masyarakat dengan kelas rendah yang berubah menjadi kelas sedang; 2) kepemilikan tabungan, sebelum bekerja di objek wisata Gua Pindul, hanya terdapat 41 responden yang memiliki tabungan kemudian meningkat menjadi 64 responden; 3) kepemilikan hutang, terdapat 31 responden yang memiliki hutang saat sebelum bekerja di objek wisata Gua Pindul, namun nilai ini meningkat menjadi 46 responden, dikarenakan setelah bekerja di objek wisata Gua Pindul mereka memiliki pendapatan yang tetap dan memilih untuk membeli motor dengan sistem angsuran.

Aset sosial dilihat dari keterlibatan masyarakat setempat dengan organisasi yang ada pada Desa Bejiharjo. Terdapat 33 responden yang mengikuti organisasi yang

ada di Desa Bejiharjo. Tidak bertambahnya keikutsertaan warga dalam kedua organisasi tersebut dikarenakan responden sudah bekerja di objek wisata Gua Pindul yang sudah memiliki kesetiatan sendiri, dimana wawasan tambahan yang dibagikan dalam organisasi juga sudah mereka dapatkan di sekretariat tempat mereka bekerja.

#### b. Akses

Aspek akses pada penelitian ini dilihat dari 1) ketersediaan air dan listrik, terdapat 27 responden yang menaikan daya listrik rumah mereka, hal ini dikarenakan sudah semakin banyaknya perabotan elektronik yang mereka miliki. Sejalan dengan peningkatan pendapatan yang mereka peroleh jumlah konsumsi pada barang elektronikpun juga ikut meningkat; 2) kualitas jalan, sebelum adanya objek wisata Gua Pindul, jalanan masih terbuat dari bebatuan karst dan belum di aspal. Sementara setelah dibukanya objek wisata Gua Pindul jalan desa di Bejiharjo sudah mengalami perbaikan berupa jalan aspal; 3) kemudahan menjangkau fasilitas pendidikan dan kesehatan, mudahnya menjangkau fasilitas pendidikan dan kesehatan merupakan dampak positif dari adanya pengelolaan objek wisata Gua Pindul. Dengan adanya objek wisata Gua Pindul pemerintah lebih memperhatikan kualitas jalan menuju objek wisata tersebut, sehingga

kualitas jalan menjadi membaik. Dengan kualitas jalan yang baik masyarakat setempat dapat menjangkau fasilitas pendidikan dan kesehatan dengan mudah; 4)kemudahan menjangkau sarana dan prasarana umum, sarana dan prasarana umum di sekitar objek wisata Gua Pindul tidak bertambah sama sekali sebelum dan sesudah adanya objek wisata Gua Pindul, seharusnya pemerintah sudah harus memikirkan adanya penambahan halte saat ini karena objek wisata Gua Pindul merupakan salah satu objek wisata unggulan dari Gunungkidul.

### c. Aktifitas

Aspek Aktifitas dilihat dari 1) mata pencaharian dan kegiatan yang dilakukan, melalui keberadaan wisata ini 73 responden dapat bekerja sebagai pemandu wisata, sementara 16 orang bekerja sebagai karyawan dan 11 orang menjadi marketing; 2) tempat bekerja dan lama waktu bekerja, sebelum adanya objek wisata Gua Pindul, masyarakat Desa Bejiharjo menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah atau pada sektor pertanian, selain itu juga ada yang bekerja pada sektor peternakan. Akan tetapi setelah adanya objek wisata Gua Pindul, tempat bekerja masyarakat Desa Bejiharjo kini mulai beralih kepada sektor pariwisata, yaitu bekerja disekitaran objek wisata Gua

Pindul dengan waktu lebih efektif yakni pukul 08:00-17:00 WIB; 3) cara mendapatkan pekerjaan, terdapat 31 responden yang mendapatkan pekerjaan ini sedari awal adanya objek wisata tersebut, responden tersebut merupakan para perintis berdirinya setiap sekretariat dimana tempat mereka bekerja. 15 responden mendapatkan pekerjaannya dari keluarga mereka, biasanya mereka adalah anak atau saudara dari orang-orang yang sudah merintis mendirikan sekretariat untuk objek wisata Gua Pindul. Sementara 54 responden mendaftar untuk mendapatkan pekerjaan di objek wisata Gua Pindul. Tingginya angka pada cara mendapatkan pekerjaan melalui mendaftar merupakan bukti bahwa objek wisata Gua Pindul memiliki daya tarik bagi masyarakat setempat untuk bekerja disana.

## **2. Kemitraan dan partisipasi masyarakat di sekitar objek wisata Gua Pindul dalam perspektif pariwisata yang berpihak pada masyarakat miskin**

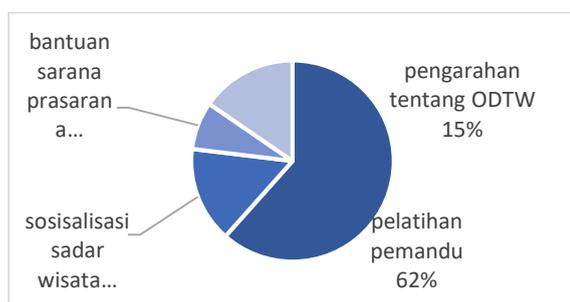
### **2.1 Kemitraan yang Menguntungkan Masyarakat Miskin**

Pada penelitian ini kemitraan dalam pariwisata dilihat dari pemberdayaan masyarakat miskin melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Gua Pindul pada sekretariat yang ada.

Menurut responden kemitraan yang menguntungkan masyarakat miskin ini dapat dirasakan oleh masyarakat melalui kemudahan mendapat pekerjaan di bidang pariwisata terutama di kedelapan sekretariat tersebut. Sehingga masyarakat miskin di Desa Bejiharjo memperoleh peningkatan pendapatan yang berdampak pada perbaikan kesejahteraan masyarakat miskin tersebut.

#### 4.2.2. Kemitraan dalam Hal Pembinaan Dan Pengembangan

Pada penelitian ini kemitraan dalam pariwisata juga dilihat dari pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh mitra kepada masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Gua Pindul. Kemitraan di objek wisata Gua Pindul memberikan kewajiban kepada stakeholder untuk melakukan beberapa kegiatan yang terdiri dari empat jenis yakni pelatihan pemandu, sosialisasi sadar wisata, bantuan sarana prasarana, dan pengarahan tentang objek daya tarik wisata.



Gambar 2.1 Distribusi Jenis Kewajiban Stakeholder terhadap Kesekretariatan di Objek Wisata Gua Pindul, Gunungkidul, 2016

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dilihat bahwa pelatihan pemandu mendominasi sebesar 62% sebagai kewajiban dari stakeholder. Hal ini dikarenakan pemandu merupakan ujung tombak bagi objek wisata Gua Pindul, dimana jika kualitas pemandu tidak baik maka kepuasan wisatawan akan objek wisata Gua Pindul akan tidak baik juga. Hal ini akan sangat mempengaruhi bagaimana wisatawan itu akan kembali lagi mengunjungi objek wisata Gua Pindul lagi atau tidak.

Selain kewajiban, stakeholder juga menerima hak dalam kegiatan kemitraan ini. Hak yang diterima oleh stakeholder berupa bagi hasil pemasukan dari retribusi dan tiket masuk objek wisata Gua Pindul yang dikelola oleh delapan kesekretariatan tersebut.

#### 4.2.3 Kemitraan yang Saling Melengkapi

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 1997 disebutkan bahwa kemitraan memperhatikan prinsip saling memerlukan dan saling memperkuat atau dapat juga disebut prinsip saling melengkapi. Dalam prinsip ini terwujud hubungan timbal balik yang didapat dari kedua belah pihak yang bermitra

Menurut pengelola kesekretariatan kegiatan kemitraan yang terjalin diantara masyarakat Gua Pindul dengan stakeholder

memberikan kemudahan bekerja pada tingkat yang sangat mudah. Hal ini dilatarbelakangi kejelasan antara hak dan kewajiban dari stakeholder terhadap masyarakat sekitar Gua Pindul, dimana untuk warga asli Gunungkidul yang ingin bekerja di sekretariat yang ada dipermudah agar dapat bekerja pada sekretariat tersebut.

#### 4.2.4. Kemitraan yang Saling Menguntungkan

Kemitraan menurut Peraturan Pemerintah no 44, 1997 juga memperhatikan prinsip saling menguntungkan, menurut Jamieson et all (2004) prinsip ini dapat dilihat dari 1) keterlibatan efektif masyarakat dalam kebijakan dan proses perencanaan di wilayah mereka, 2) peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang menguntungkan masyarakat miskin, 3) kemitraan dengan sektor swasta yang menguntungkan masyarakat miskin.



Gambar 2.2. Distribusi Jenis Kontribusi Stakeholder terhadap Objek Wisata Gua Pindul, Gunungkidul, 2016

Sumber: pengolahan data primer

Gambar 2.2. memperlihatkan bagaimana stakeholder mendukung objek pariwisata Gua Pindul menurut delapan sekretariat yang ada. Dukungan stakeholder ini dengan memperbaiki seluruh jalan yang ada di Gunungkidul khususnya yang menuju objek wisata Gua Pindul sebagai wujud timbal balik dari stakeholder atas kontribusi tiket masuk yang telah diberikan oleh sekretariat yang mengelola objek wisata Gua Pindul.

Di sisi lain, bentuk kemitraan berupa keikutsertaan masyarakat dalam pelatihan dapat dilihat sebagai bentuk partisipasi masyarakat. Besaran partisipasi masyarakat yang diwakili oleh responden di Desa Bejiharjo terhadap program kemitraan yang dilaksanakan pemerintah daerah menurut hasil survei di lapangan, sebanyak 22% mengaku mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah, partisipasi ini masuk dalam jenis partisipasi pasif. Distribusi jenis pelatihan yang diikuti oleh masyarakat dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.10. Distribusi Partisipasi Responden dalam Program Kemitraan, Desa Bejiharjo 2016

No	Jenis Pelatihan	Jumlah	Presentase (%)
1	Sadar Wisata	3	3
2	Pemandu	14	14
3	Bahasa Asing	5	5
TOTAL		22	22

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2016

Responden juga memiliki partisipasi aktif yang ditunjukkan dengan adanya pembentukan kesekertariatan. Pertama, kesekertariatran yang ada di Desa Bejiharjo mengelola Goa Pindul agar kegiatan pariwisata yang ada di Gua Pindul tidak merusak lingkungan dan kelestariannya tetap terjaga. Kedua, kesekertariatan menentukan waktu kunjung bagi wisatawan yakni pukul 08.00 WIB – 17.00 WIB, rentang waktu ini dipilih dengan mempertimbangkan daya tarik gua pindul yakni gua vertikal. Ketiga, pihak kesekertariatan juga memiliki wewenang dalam menentukan jalur masuk gua pindul menurut lokasi asal atau kantor kesekertariatan. Keempat, kesekertariatan berkontribusi dalam penentuan harga tiket masuk objek wisata Gua Pindul sebesar Rp.35.000,-/orang. Dengan harga tiket masuk tersebut wisatawan sudah mendapatkan fasilitas ban pelampung, *safty jacket*, dan *welcome drink*. Selain itu wisatawan juga akan didampingi oleh pemandu, untuk wisatawan berkelompok satu pemandu akan handle maksimal 10 wisatawan. Kelima, masyarakat memiliki keleluasaan dalam menentukan biaya retribusi parkir bagi pengunjung yang datang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Objek wisata Gua Pindul memberikan dampak pada kehidupan masyarakat yang terlibat langsung, dampak pada aset fisik (physical capital) adalah peningkatan pada kepemilikan kendaraan bermotor, dan kualitas rumah penduduk, aset alam (natural capital) berupa perubahan manfaat dari Gua pindul, aset finansial (financial capital) merupakan aspek yang paling memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan responden, pada aset sosial (social capital) terdapat perubahan pada keikutsertaan masyarakat terhadap organisasi lokal, dan pada aset manusia memberi kemampuan pada masyarakat untuk mengakses jaminan kesehatan.
2. Kemitraan di sekitar objek wisata Gua Pindul terjalin antara dinas pariwisata Kabupaten Gunung kidul, pemerintah Desa Bejiharjo, dan masyarakat sekitar yang memberi pengaruh pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam kepengurusan kesekertariatan, dan ememberikan kemudahan bagi

masyarakat Desa Bejiharjo untuk bekereja pada objek wisata Gua Pindul

## DAFTAR PUSTAKA

- Cattarinich, Xavier, 2001, Pro-poor Tourism Initiaves in Developing Countries : Analysis of Secondary Case Studies
- Chambers, R and Conway, G, 1992. Sustainable Livelihood : Practical Concepts for the 21st Century dalam Baiquni M, 2007. Strategi Penghidupan Masyarakat di Masa Krisis. Yogyakarta : Ideas Media
- Department for International Development (DFID), 1999 Tourism and Poverty/ Elimination: Untapped Potential dalam Cattarinich, Xavier, 2001, Pro-poor Tourism Initiaves in Developing Countries : Analysis of Secondary Case Studies
- Damanik, J dan Weber, Helmut F, 2006. Perencanaan Ekowisata Dari Teori Keaplikasi. Yogyakarta : PUSPAR UGM dan Andi, Yogyakarta
- Ellis, F. 2000. Rural Livelihood and Divesity in Develping Countries. Oxford University Press. Oxford
- Fandeli, Ch, 1995, Pengertian dan Kerangka Dasar Kepariwisataaan dalam “Dasar-dasar manajeme Kepariwisataaan Alam”, Yogyakarta : Editor, Ch, Fandeli, Liberty
- Jamieson, Walter., Goodwin, Harold., and Edmunds, Christopher., 2004, Countribution of Tourism to Poverty Alleviation Pro-Poor Tourism and The Challenge of Measuring Impact, New York : UN ESCAP
- Maxwell, Simon. 1999. The Meaning And Measurement Of Poverty. ODI Poverty Briefing 3.
- Nugroho, Iwan, 2011. Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Overseas Development Instutude (ODI) and Associates of International Resources and Development (AIRD), 1999. DAC Scoping Study of Donor Poverty Reduction Policies and Practices dalam Cattarinich, Xavier, 2001, Pro-poor Tourism Initiaves in Developing Countries : Analysis of Secondary Case Studies
- Pendit, Ny. S, 1994. Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : PT Pandnya Paramita
- Peraturan Pemerintah nomor 44 tahun 1997 tentang kemitraan
- Roe, Daillys and Khanya, Penny Urquhart, 2001. Pro-poor Tourism : Harnesing the world’s Largest Industry for the World’s Poor, South Africa : International Institute for Enviroment and Development
- Soemarwoto, Otto, 1988. Analisis Dampak Lingkungan. Yogayakarta : Gadjah Mada University Press
- Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan
- Wahab, Salah, 1992. Manajemen Kepariwisataaan. Jakarta : P.T. Pradnya Paramita
- Yoeti, Oka A, 2000. Ekowisata : Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup, Jakarta : P.T. Pertja
- Pusat Data Dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan